

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an sebagaimana yang kita ketahui adalah kalam Allah yang berisikan kalimat-kalimat yang suci sekaligus mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. Yang di dalamnya masih bersifat global sehingga dibutuhkan penafsiran. Tafsir Al Qur'an sebagai hasil pemikiran, tafsir tentu mengandung kebenaran relatif. Penafsirannya tidak sepenuhnya atau seluruhnya benar. Selain itu, Abu Hayan al-Andalūsiy berpendapat Tafsir ialah suatu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana upaya periwayatan tilawah Al Qur'an, baik dari segi hukum kaidah kata dan makna yang terkandung dalam kalimat. Majaz dan hal yang bisa memperjelas informasi ini. (Bunyamin, 2012) Hasil interpretasi apapun tetap relatif. Oleh karena itu, kesalahan dapat terjadi dengan interpretasi apa pun. Tidak ada hasil tafsir yang merupakan kebenaran mutlak. Artinya, setiap mufasir harus bersikap rendah hati dalam menerima kritik setelah mempublikasikan hasil interpretasinya.

Namun seiring dengan perjalanan ada tafsir yang tidak cocok dengan Al-Qur'an dan Sunnah Penafsiran inilah adalah *dakhīl*. Ilmu *al-dakhīl* dalam kajian tafsir dikenal sebagai ilmu penguasaan & penjaminan tafsir yang tetap murni atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah sehingga terbebas dari pikiran palsu. Ibrāhīm Khalīfah berpendapat bahwa *al-dakhīl fī al-tafsīr* dalam bukunya dijelaskan al-dahīl adalah tafsir yg sumbernya tak jelas atau cacat dalam Islam. Entah penafsiran yang dipakaianya hadis daif atau penggunaan teori-teori yang salah. (Khalifah, 2018)

Keberadaan *al-dakhīl* tidak lepas dari bentuk tafsir, dimana tafsir pemaknaan ayat Al Qur'an secara umum dibagi menjadi dua, yaitu bentuk tafsir *bi al-ma'sūr* dan bentuk tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'sūr* adalah tafsir yang berupa narasi berlandaskan sumber-sumber yang sah, tafsir ayat beserta ayat Al-

Qur'an lainnya, dengan sunnah Nabi Muhammad, ucapan sahabat-sahabat dan kata-kata tabi'in. Adapun kelemahan dalam Tafsir *bi al-ma'sūr* antara lain, berkembangnya pemalsuan dalam tafsir, masuknya *isrā'iliyyāt*, dan penghapusan Sanad. Adanya kecurangan data tafsir dengan menyusun kisah-kisah *isrā'iliyyāt*, yang bersumber dari para tokoh agama yang memasuki Islam seperti Wahb bin Munabbih, Ka'ab al-Ahbar, Abd al-Azīz bin Juraij dan Abdullah bin Salām yang kehadiran merekalah memiliki pengaruh yang penting dalam penyebaran riwayat atau kisah tersebut. (Shofa, 2013)

Tafsir Al-Qur'an yang didirikan oleh Rasulullah. Adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan perkataan ia sendiri yang kemudian (Ibrahim Syuaib, 2008) lebih dikenal sebagai Sunnah atau al-Hadits. (Izzan, 2014) Begitupun di Tafsir Al Qurṭubi yg sudah terkenal dengan keistimewahan seperti, Memuathukum-hukumm didalam Al-Qur'an dengan pembahasan yg cukup lengkap, Hadits-haditsnya pun telah di takhrij. Meskipun buku Tafsir Al Qurṭubi adalah salah satu buku Tafsir yang paling bermanfaat, buku ini tidak luput dari sejumlah kekurangan. (Al-Qurthubi, 2010)

Pada tafsir Al Qurṭubi juga kerap kali memasukan hadits maudlu' (hadits palsu). Sayangnya, ada sejumlah kesalahan kecil (terkait penyebutan kisah *Isrā'īliyyāt* dan hadis palsu ini) yang ia lewat tanpa ada satu komentar pun. Dalam Qs Al-Mursalat yang membahas mengenai penetapan hari kiamat. Disana menyinggung eksistensi kosmologi sebagai ilmu yang menjelaskan tentang alam semesta. Alam semesta sebagai kajian dalam kosmologi sudah menjadi perhatian oleh manusia dari sejak dulu kala. Beberapa pertanyaan yang sering hadir: dari mana dunia ini datang, dari apa dibuat, bagaimana dan kapan permulaannya, bagaimana akhirnya, dan lain sebagainya. Jawaban-jawaban berkembang pada masing-masing bangsa dan peradaban.

Al-Qur'an menekankan pentingnya alam sebagai fenomena *natural* yang mempunyai hubungan erat dengan Allah sebagai pencipta. kosmologi dalam Islam berbicara bukan hanya satu tatanan kosmos yaitu tatanan fisik tetapi juga meliputi

tatanan dunia lain yang non fisik. Tanda bukti bahwa Al-Qur'an memerintahkan untuk berfikir dan merenung hal-ihwal penciptaan alam kosmos beserta penghancuran dan pengembaliannya kepada orang-orang kafir yang enggan beriman bahwasannya antara langit dan bumi adalah suatu yang padu, lalu Allah memisahkan antara keduanya. Dan dari air Allah menjadikan segala sesuatu yang hidup.

Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan kosmologi sebagai berikut:

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ - ٨

*Maka apabila bintang-bintang dihapuskan,*

وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ - ٩

*dan apabila langit terbelah,*

وَإِذَا الْجِبَالُ سُفِفَتْ - ١٠

*dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu,*

وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِنَّتْ - ١١

*dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktunya.*

لَأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ - ١٢

(Niscaya dikatakan kepada mereka), “Sampai hari apakah ditangguhkan (azab orang-orang kafir itu)?”

لِيَوْمِ الْفَصْلِ - ١٣

*Sampai hari keputusan.*

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا - ٢٥

*“Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul,”*

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَلْخِثٍ وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا - ٢٧

*Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?*

*Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu.*

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ - ٥٠

*Maka kepada ajaran manakah (selain Al-Qur'an) ini mereka akan beriman?*

Salah satu contohnya ada juga periwayatan yang masih belum diketahui kualitasnya baik itu sanad ataupun matannya. Seperti di Qs. Al-Mursalat:25

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا - ٢٥

*“Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul,”*

Beliau menafsirkan yang dimaksud ayat tersebut ialah tempat bertemunya sejumlah orang hidup di muka bumi & yang meninggal dunia. Ini merupakan petunjuk untuk menguburkan, serta mengubur rambut dan segala yang jatuh yang berasal ditubuhnya. Yang kedua Diceritakan oleh Rabi'ah mengenai pecuri barang-barang almarhum yang telah dimakamkan. Dia berkata, “Tanganmu dipotong. "Lalu seseorang bertanya kepadanya," Mengapa menurutmu begitu? Rabi'ah menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman, *“Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati?”* Artinya, bumi menjadi tempat berlindung. Dan sudah tertera disurah Al-Ma'idah. Bahwa kebanyakan orang menamakan pekuburan itu dengan *Baqi' Al Gharqad* dengan *kaftah*, hal itulah yang meyebakan kuburan tempat berkumpul orang-orang yang meninggal. (Al-Qurthubi, 2010, pp. 761-762)

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas *al-dakhil fi al-tafsir* dalam kitab *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* Karya Al-Qurṭubi yang focus pada Qs. Al-Mursalat. Dari dasanalah penulis ingin mengkaji secara mendalam dengan mengungkapkan penafsiran Al-Qurṭubi yang dianggap *dakhil* di ayat tersebut. Adapun untuk judul penelitian ini adalah **DAKHIL AL-NAQLI DALAM**

## TAFSIR *AL-QURṬUBI AL JĀMI' LI AḤKĀM AI QUR'ĀN* TENTANG EKSISTENSI KOSMOLOGI PADA QS. AL-MURSALAT

### A. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk *Dakhīl Al Naqli* pada Qs. Al-Mursalat dalam Tafsir *Al Jāmi' Li Aḥkām Al Qur'ān* karya Imam Al-Qurṭubi?

### B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk *Dakhīl Al Naqli* pada Qs. Al-Mursalat dalam Tafsir *Al Jāmi' Li Aḥkām Al Qur'ān* karya Imam Al-Qurṭubi

### C. Kegunaan penelitian

#### 1. Kegunaan Praktis

Memberikan pelajaran dan hikmah bagi kita semua pada kajian tafsir mengenai *Dakhīl* dalam Al Qur'an khususnya di Qs. Al Mursalat.

#### 2. Kegunaan Teoritis

- 1) Salah satunya untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjanaan agama.
- 2) Memberikan informasi dan menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam kajian tafsir mengenai *Dakhīl* dalam Al Qur'an.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

### D. Tinjauan pustaka

1. Skripsi yang diberi judul "*Al-Dakhil Fi al-Tafsir (Studi Tafsir al-Kasysyaf)*" yang di tulis Muhammad Alwi Abdulsalam. Penelitian ini membahas tentang bentuk dakhil pada tafsir *al-Kasysyaf* karya al-Zamaksyari dengan menggunakan metode *maudhu'I* sebagai alat untuk menegungkapkan dakhil dalam tafsir tersebut. (Abdulssalam,2020)

2. Skripsi yang diberi judul “*Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Durr Al-Mansur Fī Tafsir BI Al Ma’Ṣur Karya Jalaluddin Al-Suyuti (Analisis Surah Al Zukhruf Dan Surah Al-Dukhan)*” yang di tulis Sri Novita Dewi. dalam penelitian ini membahas tentang dakhil pada karya Imam al-Suyuti ditafsirnya yakni *al-Durr al-Mansūr* yang difokuskan di surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhān. Dan ditemukan juga hadits yang dari segi kualitas lemah maupun palsu yang rawi-rawinya dinilai *dhaif*. (Dewi,2019)
3. Skripsi yang diber judul “*Dakhil Al-Naqli Fi Tafsir Al-Qur’an Al-A’zim Dalam Kisah Nabi Ayyub As. (Studi Penafsiran Qs. Al-Anbiya: 83-84 dan QS. Sad: 41-44)*” yang ditulis Muhamad Erpian Maulana. Dalam penelitian ini Ibn Katsir mengenai kisah Nabi Ayyub as. Mengambil riwayat israiliyyat dan hadits dha’if. Yang mana beliau menafsirkan penyakit kulit yang diderita Nabi Ayyub hanya tulang dan sumsum. (Maulana,2019)
4. Skripsi yang diberi judul “*Dakhil Al-Naqli Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Al Shawkani (Kajian Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.)*” yang ditulis Harun. Skripsi ini membahas 5 bentuk dakhil naqli yg terdapat di tafsir *Fath Al-Qadir* yakni Tafsir Alquran dengan Dha’if Hadits, tafsir Alquran dengan pendapat teman mengacu pada israiliyyat, tafsir Alquran dengan pendapat tabi’in yang tidak valid, tafsir Alquran dengan pendapat tabi’in berupa israiliyyat, tafsir Alquran dengan cerita yang bertentangan dengan cerita yang lebih kuat. (Harun,2019)
5. Skripsi yang berjudul “*Al-Dakhil Dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Ash-Shaukani {Studi Atas Al-Qur’an Surah Ṣad}*” yang ditulis Vida Ravida. Dalam penelitiannya mengungkapkan pada kitab tafsir *Fathul Qadir* terdapat *dakhil al-naqli* bentuk pertama di Qur’an Surah Sad ayat 21-25. Yang termasuk ke cerita israiliyyat yang menceritakan Nabi Dawud As. Di datangi oleh dua orang. (Ravida,2019)

6. Skripsi yang berjudul “*Dakhil Al-Naqli Dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Āy Al-Qur’an Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari (Kajian tentang Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S.)*” yang ditulis Priyo Pratama. Daalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada dakhil pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang kemudiana diseleksi antara penafsiran yang layak dan tidak layak (*dakhil*). (Pratama,2018)
7. Jurnal yang berjudul “*Al-Dakhil Al-Naqliy Dengan Pemalsuan Pendapat Sahabat*” yang ditulis oleh Fithrotin. Didalam jurnalsnya di jelaskan Tafsir ayat-ayat Alquran berdasarkan tafsir para sahabat tentu saja mengandung kekeliruan tafsir Bil-Ma'thur atau tafsir yang menggunakan narasi. Namun demikian, cukup banyak mufasir-mufasir yang memasukkan pendapat seseorang berdasarkan tafsir sahabat, atau bahkan pendapat sahabat atas hadits Nabi. Hubungan antara keduanya telah mengakibatkan pemalsuan yang disebabkan oleh kelalaian sebagian mufasir. (Fithrotin,2020)
8. Jurnal yang berjudul “*Dakhil AL-Naqli Dalam Tafsir Al-Tabari Pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa A.S.*” yang di tulis oleh Denu Rahmad, Mujiyo, Ibrahim Syuaib. Pada jurnal ini dibahs ada 5 bentuk *dakhil al-naqli* yang dilakukan metode analisis konteks dengan membandingkan kitab Tafsir Tabari dengan tafsir lain sebagai referensi penafsiran *al-Ashil*. (Denu Rahmad, Mujiyo, Ibrahim Syuaib, 2017)
9. Selanjutnya Jurnal *ad-Dakhil dalam Tafsir al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an oleh al-Qurthubi: Analisis Tafsir Surat Al-Baqarah*, ditulis oleh Maryam Shofa. Diartikel ini dijelaskan bahwa Tafsir al-Qurthubi masuk dalam katgori bi al-ma`tsuur menunjukkan masih terdapat dakhil. Meskipun beliau sendiri menuntut dimasukkannya narasi dalam naratornya, dalam beberapa hal ia bertentangan dengan kondisi yang telah ia tetapkan. Artikel ini membahas 5 ayat. Kesimpulannya adalah tafsir al-Qurthubi mengandung unsur ad-dakhil. Beberapa di antaranya berupa haditslemah dan palsu, ada yang berbentuk Israiliyyat yang

bertentangan dengan logika, dan hadits palsu yang disandarkan ke sahabat. (Shofa,2013)

Diantara banyaknya penelitian *al-Dakhīl fī Tafsīr* penulis dapat menemukan seperti halnya yang tertulis di atas. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya penulis rasa sangat jarang ada yang membahas tentang *al-Dakhīl al-Naqli* pada Tafsir karya Al-Qurṭubi terlebih lagi yang di khsuskan dalam Qs. Mursalat Semoga penelitian ini menjadi salah satu sumber rujukan dan diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

#### E. Kerangka pemikiran

*Al-Dakhīl fī al-Tafsīr* adalah kumpulan ulum al-Qur'an yang upaya atau langkah dalam menelitinya dan mengkritisi salah tafsir dalam kitab tafsir. Dari salah tafsir hingga rasa malu atau cacad (*Al-Dakhīl*) dalam buku Tafsir Ilmiah yang baru ini disusun dan diajarkan secara sistematis di Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1980-an, pelopornya adalah Prof. DR. Ibrahim Abdurrahman Khalifah. *Al-Dakhīl* tidak diajarkan di universitas di Indonesia sampai awal abad ke-21. (Ibrahim Syuaib, 2008)

Secara bahasa, lafal dakhilam mengandung arti dalam dan berisi kecacatan. (Ibrahim Syuaib, 2008, p. 1) Ibn Manẓur berpendapat *al-Dakhil* ialah rusak jiwa maupun raga. Sedangkan *al-dakhīl* berarti antara lain; di. Individu yang berhubungan dengan bukan anggota komunitas, b. *al-dakhīl* juga disebut tamu ke dalam rumah tuannya, c. artinya kata pinjaman (semua kata pinjaman dalam bahasa arab disebut juga *al-dakhīl*), d. Terakhir, orang yang tidak dikenal yang memasuki wilayah lain dengan tujuan dikuasai disebut *al-dakhīl*. Maka makna *al-dakhīl fī al-tafsir* adalah sebuah kesalahan & kecacatan yang sengaja di tutupi dan di tidak jelaskan sebagai makna yang sebenarnya dan diterapkan ke tafsir al-Qur'an yang asli. Berikutnya adalah Jamāl Mustafāal-Najjār. (al-Najjar, 1430 H/2009 M)

*Dakhīl* dengan pengertian *al ma'sūir* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadis berikut sahabat dan juga Tabi'in. yang tidak shahih ataupun perawinya tidak mutawattir sehingga sanad maupun matan disini menjadi faktor shahih tidaknya kualitas suatu hadis, faktor sanad dan matanlah masuk kedalam *Dakhīl al-Naqli*. (Ibrahim Syuaib, 2008)

*Dakhīl al-Naqli* dibagi jadi 9 bagian diantaranya: pertama, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits yang tidak layak untuk dibuktikan. Kedua, menafsirkan Qur'an dengan perkataan sahabat yang tidak otentik. Ketiga, menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan sahabat tentang hal-hal di luar ruang lingkup akal. Keempat, menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang tidak sesuai satu dengan yang lainnya. Kelima, menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan tabi'in yang tidak sah. Keenam, menafsirkan Al-Qur'an beserta Hadits Mursal bahwa matanya lebih *isrā'iliyyāt*. Ketujuh, Tafsir Al-Qur'an dalam salah satu bentuk *aṣīl al-naqlid* dari empat bentuk *aṣīl al-naqlid* yang bertentangan, yang kontradiksinya sangat kontra & sulit dipengaruhi oleh logika positif. Kedelapan, Tafsir Al-Qur'an dalam bentuk *aṣīl al-naqli* oleh 3 bentuk terakhir yang bertentangan dari *aṣīl al-naqli*, kontradiksinya sangat kontra dan sulit dirusak oleh logika bahkan jika diadopsi. Kesembilan, Tafsir Al-Qur'an dalam salah satu bentuk *aṣīl al-naqli* dari 7 bentuk *aṣīl al-naqli* yang bertentangan. (Ibrahim Syuaib, 2008, p. 18)

Adapun penerapannya kerap kali bersumber di hadis maudu'i. Para pembuat hadis palsu terkadang meletakkan hadis maudu'i bersanding dengan asbab nuzul ayat untuk menjustifikasi pendapat mereka. Ada juga menjadikan hadis palsu sebagai alat pembenar bagi keyakinan dan mazhab yang mereka anut. Penetrasi dan *infiltrasi* hadis palsu ke dalam ranah tafsir Al-Qur'an sudah dimulai sejak dini. Bahkan diriwayatkan dari Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H) bahwa ia pernah berkata: "Ada tiga hal yang tidak memiliki sumber yang valid (*laysa lahu asl*), yaitu: tafsir, *al-malahim* dan

*al-maghazi*. Dalam riwayat lain dikatakan: “Tiga kitab yang tidak memiliki sumber valid yaitu: *al-maghazi*, *al-malahim* dan *al-tafsir*. (Na'na'ah, 1970, pp. 214-218)

Terlepas dari sah tidaknya riwayat di atas, yang jelas, pernyataan Ahmad ibn Hanbal tersebut mengindikasikan masifnya pelansiran hadis palsu dalam kitab-kitab tafsir pada era di mana Imam Ahmad hidup. Jika di abad ke-3 hijriyah saja intensitas periwayatan hadis palsu sudah sedemikian kuatnya, maka tidak menutup kemungkinan bila di era-era setelahnya akan semakin masif. Benar saja, kesimpulan ini pun didukung Ibn Taymiyah melalui pernyataannya bahwa kitab-kitab tafsir telah banyak terisi dengan hadis-hadis palsu yang tidak memiliki sumber yang valid, seperti hadis-hadis yang dilansir oleh al-Sa'labi (w. 427 H), al-Wahidi (w. 468 H) dan al-Zamakhsyari (467-538 H) mengenai keutamaan surah-surah Al-Our'an. (Taimiyah, pp. 75-78)

Berdasarkan kenyataan tersebut, Fayed kemudian mengusulkan kritisisme terhadap hadis-hadis palsu yang ada dalam kitab tafsir. Metode dan parameter yang digunakan untuk mengkritisnya adalah metode kritikan dan sanad yang telah ditetapkan oleh para ahli hadis. Secara garis besar parameter kritisisme hadis palsu dapat dilakukan dari dua jalur yaitu sanad (rangkaiannya perawi) dan matan hadis. Dari sisi sanad, kepalsuan hadis terindikasi dari hal-hal berikut: pertama, perawi yang dikenal pembohong (*al-kazib*) meriwayatkan suatu hadis secara mandiri dan tidak didukung oleh riwayat lain dari perawi yang Sigah (terpercaya). Kedua, pengakuan perawi sendiri bahwa ia telah memalsukan hadis. Ketiga, perawi meriwayatkan sebuah hadis dari seseorang yang dipastikan tidak pernah ditemuinya, sebab sang guru sudah meninggal dunia jauh sebelum si perawi itu dilahirkan. Keempat, dari sisi psikologis diketahui bahwa si perawi berkata bohong dan mengada-ada. (al-Suyuti, pp. 276-277)

Hal ini disebabkan karena perawi sedang dalam kondisi marah atau senang yang berlebihan. Sementara dari sisi matan dapat diketahui dari beberapa indikator antara lain, pertama, terdapat ambiguitas dalam matan

hadis, baik dari sisi redaksi maupun makna. Kedua, isi hadis bertentangan Al-Our'an, hadis dan kesepakatan mayoritas ulama. Ketiga, matan bertentangan dengan rasionalitas akal. Keempat, terdapat kontradiksi antara matan dengan fakta sejarah. Kelima, matan hadis terlalu hiperbolis dan membesar-besarkan persoalan yang sejatinya sederhana. Keenam, matan hadis berisi tentang keutamaan ahlul bait sementara perawinya berasal dari kelompok Syi'ah Rafidah. (Al-Syawkani, p. 389)

Pada Qs Al-Mursalat yang terdiri dari 50 ayat di juz 29. Di dalamnya ada ayat yg berkaitan dengan kosmologi. Alquran sendiri memuat dua poin utama, yaitu (1) aspek *nubuwwah*, yang memuat pengetahuan objektif tentang alam semesta dalam ayat-ayat *mutasyābihat*. Sebagian besar ayat tersebut memuat percakapan *Ghaybiyyah*, yaitu hal-hal yang belum diketahui oleh akal manusia karena perlu dilakukan analisis oleh para ahli. (Sya'rawi, 2008, p. 5) (2) aspek risālah yang memuat pola perilaku manusia yang bersifat subjektif meliputi ibadah, muāmalah, akhlak. dan halal-haram dalam bentuk *I'tibār*. (Shihab, p. 433)

Oleh karena itu, banyak kosmolog muslim menelaah segenap yg ada di alamsemesta sebagai gambaran dari nama-nma dan sifat-sifat Allah. Kosmolog Muslim membuat teori yang membedakan adanya tiga unsur penting, yaitu: makro kosmos, mikro kosmos dan metta kosmos. Pengertian Makro kosmos ialah alam semesta, mikro kosmos adalah manusia, serta metta kosmos adalah Allah. Kedua unsur alam tersebut yakni alam semesta & manusia itu dibuat oleh Allah SWT. Lantas mungkinkah kedua unsur alam tersebut tidk saling berkaitan, (Sukman)

## **F. Metodologi penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Metode bagaikan menu dalam memasak makanan. Menu merupakan gabungan antara bahan-bahan (makanan dan bumbu), dan prosedur (tata cara dan/atau tahapan-tahapan) dalam memasak. Menu

dipilih sesiaio dengan keinginan dan tujuan menurut bahan yang disediakan. Demikian juga metode, yaitu dipilih dengan masalah yang ingin dikaji dan diteliti. Dengan demikian, metode kajian Al-Qur'an dan tafsir dipilih sesuai dengan tujuan dan masalah yang ingin dikaji terkait substansi atau wilayah kajian yang telah dipaparkan sebelumnya. (Rusmana, 2015)

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif tersebar luas dan dilakukan sebagai metode ilmiah. Beberapa alasan juga dikeluarkan seperti penelitian kuantitatif hasilnya bisa berlimpah oleh penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendirikan pemahaman dan penemuan pengetahuan. Pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan fenomena-fenomena sosial dan masalah yang terjadi pada manusia. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan gambaran yang erat, menganalisa tiap kata, melaporkan secara rinci dari perspektif informan, dan melakukan kajian tentang keadaan alam. (Iskandar M. d., 2009) Penulis menggunakan kepastakaan (*Library research*) dalam ranah penelitian ini.

Penelitian kualitatif juga merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran *holistic* secara lengkap yang terbentuk dari kata-kata, kemudian melaporkan pandangan informan secara terperinci, untuk disusun dalam sebuah latar alamiah, (Silalahi, 2009)

## **2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bahan utama yang digunakan dalam penelitian, data dipakai untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis untuk mencapai tujuan penelitian. Maka dengan itu, data dan kualitas data yang didapatkan sangatlah penting dalam proses penelitian karena untuk menentukan hasil penelitian. Sedangkan data diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Silalahi pengumpulan data ialah suatu pengumpulan data empiris dengan metode yang sudah ditentukan. (Silalahi, 2009)

Teknik pengumpulan data akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hasil data, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang benar, maka data yang akan dihasilkanpun benar begitupun sebaliknya, jika teknik pengumpulan data tidak benar maka data yang dihasilkan akan kurang sesuai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data tertulis, maka teknik pengumpulannya berupa dokumentasi. Studi literatur atau dokumen menurut Arikunto yaitu bahwasannya pengumpulan data-data mengenai variabel-variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, dan sebagainya merupakan langkah-langkah penggalian data dokumentasi. (Mizarqon, 2018)

Pertama, berdasarkan data data primernya adalah *Tafsir jām'ī li Ahkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubi. Sekundernya bersumber dari buku-buku, jurnal, beberapa artikel atau karya ilmiah yang ada kaitannya dengan penelitian tentang penafsiran Al-Qurṭubi di Qs. Al-Mursalat juga sumber lain yang terbilang diperlukan.

Dalam pengumpulan data Pertama penulis akan mengkaji kepastakaan dengan membaca dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik. Kemudian meliputi juga sumber sekunder buku-buku, skripsi, jurnal, tesis, dan tulisan yang mendukung terhadap topik penelitian.

### **3. Analisis Data**

1. Pemilihan dan penentuan masalah.
2. Kumpulkan ayat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan teori *al Dakhil fi Tafsir*.
3. Atur topik bahasa dalam kerangka yang tepat, sistematis dan utuh.

4. Pemeriksaan tafsir QS. Al-Mursalat dengan mengacu pada kitab tafsir *jām'ī li Ahkām Al-Qur'ān* karangan Al-Qurṭubi.
5. Kumpulkan hasil interpretasi.
6. Mengolah secara kualitatif.
7. Presentasi kesimpulan tentang sifat jawaban Al Qur'an untuk topik yang dibahas.

### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I membahas apa yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian kepustakaan, kerangka teori dan metodologi penelitian.

Bab II Pada bab ini penulis akan membahas tentang pengertian dakhil, sejarah, bentuk-bentuk *dakhil naqli*, penerapan *dakhil*.

Bab III membahas kisah hidup, meliputi biografi, latar belakang keluarga, karya, kegiatan ilmiah dan juga metode yang digunakan Al-Qurthubi dalam penafsirannya.

Bab IV berisi tentang analisis Tafsir *Al jām'ī li Ahkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubi di Qs. Al-Mursalat. Pada bab ini penulis akan mengambil penafsirannya lalu menganalisa.

Bab V, berisi kesimpulan, saran dan penutup penelitian